

Upaya Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Di Jawa Barat

Crysti Crysti¹, Arie Alpiana², Alya Fitri Oktaviani³, Kesya Maretha Putri Sutanto⁴, Rivaldo Anastasius Putra Sutanto⁵

Universitas Kristen Maranatha^{1,2,3,4}, Kota Bandung, Indonesia
2346014@lang.maranatha.edu

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No: 11 November 2024
Halaman : 32-36

Abstract

Angklung is a traditional musical instrument made of bamboo, played in groups by shaking it, reflecting the need for synchronization and cooperation among players. Angklung serves as a symbol of local wisdom, a means of entertainment, and holds deep cultural and historical significance within the Sundanese community, as well as playing an important role as a cultural heritage of Indonesia. The problem is that in this modern era, the efforts for adaptive preservation of angklung are not yet embraced by society as a whole. This study aims to examine the preservation efforts of angklung that have been made, especially in West Java, from the past to the present. Using a qualitative descriptive method with angklung samples made at Saung Mang Udjo in Bandung, the results of this study indicate that angklung continues to survive and be preserved as Indonesia's cultural heritage, can be used in socio-cultural life, and the preservation efforts have successfully maintained the cultural values of angklung within the community.

Keywords:

Angklung
Preservation
Cultural Heritage

Abstrak

Angklung merupakan sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu, yang dimainkan secara berkelompok dengan cara digetarkan, mencerminkan kebutuhan akan sinkronisasi dan kerjasama di antara para pemain. Angklung menjadi simbol kearifan lokal, sarana hiburan, memegang nilai budaya dan sejarah yang mendalam dalam masyarakat Sunda, serta memiliki peran penting sebagai warisan budaya Indonesia. Permasalahannya, di era modern ini, upaya pelestarian terhadap angklung yang adaptif belum dimiliki oleh masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pelestarian angklung yang telah dilakukan, khususnya di Jawa Barat, dari masa lalu hingga saat ini. Dengan metode deskriptif kualitatif dengan sampel angklung yang dibuat dari saung Mang Udjo di Bandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa angklung tetap bertahan serta dilestarikan sebagai warisan budaya Indonesia, dapat digunakan dalam kehidupan sosial budaya, dan upaya pelestarian yang dilakukan telah berhasil menjaga nilai budaya angklung dalam masyarakat

Kata Kunci : Angklung; Pelestarian; Warisan Budaya

PENDAHULUAN

Angklung merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Alat musik angklung terbuat dari bambu pilihan yaitu bambu hitam dan bambu wulung (Ningsih et al., 2024). Bentuk angklung terdiri dari dua sampai empat buah tabung bambu dengan ukuran yang berbeda yang disesuaikan dengan nada yang dibutuhkan, dirangkai menjadi satu kesatuan, dan diikat dengan sebuah rotan agar bisa menyatu dengan kokoh (Rosyadi, 2012). Suara yang unik dan merdu timbul dari getaran tabung yang digoyangkan oleh para pemain, sehingga musik angklung banyak digemari dan dalam proses perkembangan di masa sekarang di setiap daerah di Indonesia sehingga banyak yang mengapresiasi dan mengakui kehebatan angklung. Angklung sudah ada sejak abad ke-12 dan seiring berjalannya waktu, angklung mulai berevolusi dan digunakan dalam beberapa pertunjukan seni dan juga upacara adat. Angklung sudah ada sebelum adanya budaya Hindu-Buddha yang masuk ke Indonesia. Dahulu, angklung digunakan di dalam berbagai upacara adat sejak abad ke-12 hingga abad ke-16. Angklung pada zaman dahulu sering digunakan pada ritual pemujaan kepada Dewi Padi untuk

memohon agar diberikan hasil panen yang berlimpah. Angklung juga sering dimainkan untuk mendorong semangat prajurit Indonesia di dalam peperangan.

Warisan budaya angklung juga telah diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan pentingnya alat musik tradisional dan menunjukkan identitas masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa Barat. Kolaborasi dan kebersamaan yang dimana angklung merupakan alat musik yang membutuhkan kekompakan dan kerja sama yang selaras yang dimana dapat menekankan nilai kolaborasi dan kebersamaan masyarakat (Ernawati, 2019; Savitri, 2019).

Angklung tidak hanya menjadi simbol identitas di masa lalu, namun juga di masa sekarang. Melalui angklung, generasi muda dapat belajar tentang tradisi, menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan melalui main angklung, biasanya angklung dimainkan diiringi dengan tarian dan ritual yang mencerminkan nilai-nilai lokal yang dapat memberikan hiburan yang menarik serta mendidik (Karwati, 2019; Sumaludin, 2022).

Pertunjukan angklung sering kali menampilkan kreativitas dalam aransemen musik, membuatnya relevan untuk berbagai acara, baik formal maupun informal yang dapat menarik perhatian pengunjung dan mengenal lebih dalam terhadap budaya daerah, dengan menarik para pengunjung sama saja dengan memberikan hiburan bagi para pengunjung bagi yang tertarik. Angklung juga menjadi sarana pendidikan, dimana angklung sudah diperkenalkan di sekolah-sekolah bahkan kampus, untuk mengenal budaya angklung lebih dalam lagi dan makin terlestarikan.

Di era yang sudah modern ini, akibat berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan membuat masyarakat khususnya di generasi muda menjadi acuh terhadap kesenian yang ada di Indonesia (Lase, 2019; Lukum, 2019). Eksistensi angklung di dalam masyarakat juga kian memudar. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena budaya ini juga merupakan peninggalan nenek moyang kita. Budaya yang telah menjadi identitas bagi masyarakat, sudah seharusnya kita sebagai bagian dari generasi muda untuk ikut turut melestarikan agar kebudayaan ini tidak pudar dan sirna. Salah satu komunitas yang berperan besar dalam pelestarian budaya angklung adalah Komunitas Saung Angklung Udjo (Andina & Pratama, 2020). Komunitas ini merupakan sebuah pusat budaya yang bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan angklung.

Saung Angklung Udjo ini biasanya dijadikan sebuah tempat pertunjukan, pelatihan angklung, sekaligus tempat edukasi bagi masyarakat sekitar yang ingin mengetahui angklung lebih dalam lagi. Komunitas ini memiliki peran penting dalam mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan seni angklung. Pelestarian kebudayaan memang merupakan tantangan terbesar bagi masyarakat di era modern. Semakin majunya perkembangan zaman, rasa cinta dan peduli terhadap kebudayaan semakin berkurang. Perlu adanya berbagai metode pelestarian yang berkelanjutan terkhususnya terhadap warisan budaya angklung agar warisan budaya milik bangsa ini dapat terus dipertahankan dan disebarluaskan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Literature Review

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah peneliti Hana Yudiawati dengan jurnal yang berjudul Manajemen Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda, menjelaskan bahwa Indonesia memiliki keunikan alat musik angklung, dan diakui oleh UNESCO. Hana dalam penelitiannya memiliki tujuan untuk mengetahui pelestarian angklung dan di sanggar seni Saung Udjo Bandung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu data sesuai yang dilihat dan terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan studi literatur. Hasilnya penelitian ini memiliki beragam bentuk konservasi, yaitu bidang produksi. Angklung dibuat oleh para perajin secara manual. Sedangkan materialnya diperoleh dari lahan bamboo. Di bidang pertunjukan, acara pagelaran angklung terlaksana di dalam dan luar negeri; Di bidang pendidikan, menjadi bagian dari ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi (Yudiawati, 2021). Sedangkan Uus Karwati melalui jurnal yang

mempublikasikan hasil penelitiannya, menyatakan bahwa angklung masih memiliki makna di hati masyarakat pendukungnya. Angklung yang masih jarang diangkat ke dalam penelitian adalah angklung dog-dog lojor di wilayah adat Kesatuan Banten Kidul (di Ciptarasa/Ciptagekar). Data dikumpulkan dari hasil pengamatan/observasi.

Metoda kajian dilakukan menggunakan paradigm kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya angklung dog-dog lojor memiliki makna yang mendalam yang diyakini oleh komunitasnya, hal ini tampak dari wujud visual instrument angklung, dan fungsinya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada angklung dog dog lojor dapat dikembangkan sebagai materi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah guna membantu perkembangan siswa secara kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang.

Penelitian-penelitian ini menggambarkan perjuangan komunitas angklung, dan upaya untuk memperkenalkan musik tradisional angklung serta mengembangkan menjadi destinasi wisata budaya yang berperan dalam melestarikan seni tradisi Sunda melalui pertunjukan, pendidikan, dan pengenalan budaya kepada pengunjung, baik lokal maupun internasional (Karwati, 2019). Penelitian sering kali dilakukan oleh orang-orang namun tetap saja angklung masih dipandang sebelah mata, sehingga penelitian ini harus dilakukan lagi untuk mengingatkan bahwa angklung adalah alat musik tradisional yang memiliki nilai-nilai sosial bahkan kearifan lokalnya sehingga semua orang tidak hanya mendengar suara indahnyanya saja tetapi dapat belajar tentang nilai-nilai angklung itu sendiri.

Penelitian yang kami lakukan ini berfokus pada bagaimana pelestarian ini berkembang dari masa lalu hingga masa kini. Pelestarian yang dilakukan di masa lalu tentunya berbeda seiring dengan kemajuan teknologi yang ada di masa sekarang. Banyak sekali perubahan yang timbul dan perlu banyak penyesuaian agar dapat membuat warisan budaya angklung ini tidak terlupakan khususnya di masa kemajuan teknologi seperti sekarang ini. Segala upaya pelestarian ini baik di masa lalu hingga sekarang semuanya dilakukan untuk menjaga nilai budaya dan warisan angklung baik dalam nasional maupun internasional

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian maka digunakan metode deskriptif kualitatif dengan dua tahapan yaitu studi literatur. observasi secara tidak langsung melalui media sosial dan internet (De Vaus, 2002; Kuncoroputri et al., 2023; Ratnadewi et al., 2022). Tahapan ini penting untuk mendapatkan data yang sah mengenai upaya pelestarian angklung baik di wilayah lokal khususnya Jawa Barat ataupun Nasional, bahkan di tingkat dunia sudah diakui oleh UNESCO (Pandanwangi et al., 2018; Rahman, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angklung merupakan alat musik yang berasal dari tanah Sunda. Angklung terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan suara serta melodi yang indah. Angklung sudah diciptakan sejak zaman kerajaan Sunda dan dahulu digunakan sebagai sarana untuk melakukan upacara persembahan kepada Dewi Padi guna untuk memohon supaya diberikan hasil panen padi yang berlimpah dan juga digunakan oleh prajurit berperang untuk membangkitkan semangat berperang (Ratnadewi et al., 2021; Riandi et al., 2023; Widyonugrahanto et al., 2017). Pada zaman dahulu, angklung hanya memiliki nada dasar pentatonis.

Pentatonis itu sendiri berarti hanya memiliki 5 tangga nada dalam satu oktaf sehingga terdengar lebih ringan dan bersih. Berbeda dengan zaman sekarang, angklung memiliki tangga nada diatonis yang merupakan 7 tangga nada solmisasi. Perubahan bentuk angklung juga dapat terlihat dari bagian struktur angklung. Zaman dahulu struktur kerangka angklung menggunakan bambu hitam yang hanya memiliki tangga nada pentatonis. Pada tahun 1938, seorang ahli bernama Daeng Soetigna untuk

pertama kalinya memperkenalkan angklung dengan tangga nada diatonis yang membuat angklung menjadi memungkinkan untuk memainkan berbagai lagu tradisional maupun internasional (Rosyadi, 2012). Seiring dengan perkembangan teknologi, fungsi dari angklung juga berbeda.

Angklung dahulu digunakan sebagai alat untuk pemujaan kepada Dewi Padi untuk memohon hasil panen yang berlimpah. Di zaman sekarang angklung lebih banyak digunakan sebagai alat musik pengiring dalam beberapa tarian daerah Sunda seperti tari Jaipong. Angklung juga menjadi sarana pusat hiburan dengan adanya kombinasi bersamaan dengan berbagai genre musik yang membuat bertambahnya minat masyarakat terhadap angklung.

Pelestarian yang dikembangkan pada zaman dahulu memang tidak terlalu memiliki banyak inovasi. Pewarisan angklung hanya lewat praktik dan juga secara lisan. Pewarisan angklung juga hanya dari warga ke warga yang lainnya. Angklung pun menjadi terancam hilang dari peradaban akibat minimnya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat pada zaman dahulu. Pelestarian di zaman sekarang sangat jauh berbeda dengan apa yang diupayakan pada zaman dahulu. Karena perkembangan teknologi yang kian maju, penyebaran warisan budaya angklung dapat diperoleh dari berbagai sosial media yang ada.

Banyak pertunjukan serta pengajaran angklung yang ditayangkan melalui *YouTube*, *Google* dan berbagai platform sosial media lainnya. Adanya komunitas-komunitas pengenalan dan pelestarian angklung seperti Saung Angklung Udjo yang berada di Bandung juga memberikan banyak sekali inovasi untuk perkembangan angklung agar bisa bertahan di zaman sekarang. Komunitas ini terus mengembangkan berbagai inovasi dan metode-metode baru agar nantinya angklung ini dapat terus dilestarikan dan diperkenalkan kepada anak cucu di masa mendatang. Dari hasil observasi kami melalui sosial media, Saung Angklung Udjo memiliki platform pengenalan angklung di sosial media seperti pada Instagram dengan akun bernama angklung udjo yang sudah memiliki 65 ribu pengikut.

Ini menandakan memang sudah mulai banyak masyarakat yang tertarik untuk mendalami lebih dalam soal angklung melalui komunitas-komunitas angklung yang ada. Komunitas ini juga memberikan banyak materi-materi pelatihan bermain angklung serta untuk memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Program yang diadakan oleh komunitas ini sangat membantu khususnya kepada generasi muda untuk tetap melestarikan kebudayaan angklung agar tidak hilang dari peradaban.

KESIMPULAN

Pelestarian angklung dari masa lalu hingga masa kini beragam bentuknya dan merambah ke dalam bidang Pendidikan dan juga komunitas-komunitas angklung. Dengan seiring perkembangan zaman, kita sebagai masyarakat tentunya perlu untuk mengikuti perkembangan arus zaman. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa angklung, alat musik yang menjadi warisan budaya yang berharga, telah berhasil dilestarikan melalui berbagai upaya di zaman sekarang, terutama oleh komunitas Saung Angklung Udjo di Jawa Barat. Meskipun menghadapi tantangan di era modern, seperti berkurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, angklung tetap memiliki relevansi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan dan pertunjukan angklung dalam menciptakan kesadaran kolektif akan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, angklung tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai alat untuk membangun rasa kebersamaan dan identitas budaya yang kuat. Upaya pelestarian yang berkelanjutan diperlukan agar angklung terus diakui dan dihargai, baik di dalam negeri maupun di kancah internasional.

REFERENCES

Andina, T., & Pratama, D. (2020). Saung Angklung Udjo Menduniakan Seni Pertunjukan Tradisi. *Visual*

- Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(01), 65–73. <https://doi.org/10.30998/vh.v2i01.112>
- De Vaus, D. (2002). Survey in Social Research. In *Routledge* (5th Editio). Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.2307/3008058>
- Ernawati, E. (2019). Kajian Estetika Seni Batik Kontemporer Melalui Karya Kolaborasi Seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam. *Studi Budaya Nusantara*, 3(1), 66–83. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.01.05>
- Karwati, U. (2019). Angklung di Jawa Barat Sebagai Materi Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/irama.v1i2.21899>
- Kuncoroputri, S. A., Pandanwangi, A., & Suryana, W. (2023). Ekspresi Visual Human Emotion Dalam Karya Seni Lukis. *Aksara*, 9(3), 1511–1518. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1511-1518.2023>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 Di Era Ggenerasi Z: Tantangan Dan Solusinya. *Pros.Semnas Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 2, 1–3. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/kpk/article/view/329/178>
- Ningsih, A. D. S. A., Alifiya, Putri, M. N. I., & Darussani, Q. D. (2024). Perkembangan Alat Musik Tradisional Angklung. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 208–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i5.460>
- Pandanwangi, A., Kusbiantoro, K., & Leonardo, L. (2018). Strategi Pembelajaran Melalui Kearifan Lokal Untuk Masyarakat Di Kabupaten Nias. *Seminar Nasional Hasil PKM*, 56–64. <https://proceedings.conference.unpas.ac.id/index.php/pkm/article/view/333/257>
- Rahman, M. A. (2013). Artefak Budaya Naratif Lisan Dan Visual Indonesia Menuju Komik Dan Animasi Global. *Bahasa Dan Seni*.
- Ratnadewi, R., Pandanwangi, A., & Prijono, A. (2021). Pembuatan Motif Batik Dengan Turtle Graphics. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (1st ed., Vol. 6, Issue 1). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Ratnadewi, R., Prijono, A., & Pandanwangi, A. (2022). Geometry Learning Through Batik Reconstruction. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 6(4), 1004–1012. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jtam.v6i4.9964>
- Riandi, W., Erik Muhammad Pauhrizi, & Sarbeni, I. (2023). Filsafah Kehidupan Tritangtu Sunda Dalam Film Eksperimental Adat “Game Over Drama.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(1), 42–52. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i1.52492>
- Rosyadi, R. (2012). Angklung: Dari Angklung Tradisional Ke Angklung Modern. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.30959/ptj.v4i1.122>
- Savitri, M. A. (2019). *TeamLab : Kolaborasi Digital, Seni, Desain, Alam dan Manusia*. BINUS UNIVERSITY.
- Sumaludin, M. M. (2022). Angklung Tradisional Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5033>
- Widyonugrahanto, Lubis, N. H., Z, M. M., Mahzuni, D., Sofianto, K., Mulyadi, R. M., & Darsa, U. A. (2017). The Politics of the Sundanese Kingdom Administration in Kawali-Galuh. *Paramita - Historical Studies Journal*, 27(1), 028–033. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v27i1.9187>
- Yudiawati, H. (2021). Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4623>